

INTEGRASI PSIKOLOGI MORAL DAN NILAI TAUHID DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MUSLIM DI ERA DIGITAL

Farkhan Syahrul Mubarak^{1)*}, Sopiah²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²⁾ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

* farkhan.syahrul.mubarak25014@mhs.uingusdur.ac.id, sopiah@uingusdur.ac.id

Abstract

The development of the digital world has a significant impact on how adolescents think, interact, and develop character. Amidst the rapid flow of information, moral values often become blurred, while popular culture and social media emphasize instant and hedonistic lifestyles. In this context, the integration of moral psychology and the values of tawhid (monotheism) is crucial for strengthening the character of Muslim adolescents. Moral psychology helps understand adolescents' thought processes and ethical decision-making, while the values of tawhid provide spiritual direction so that moral behavior is based on an awareness of God's presence. This study uses a qualitative approach with a literature review to examine the concept of integrating the two in character formation for Muslim adolescents in the digital era. The analysis shows that strengthening the values of tawhid can form the basis for developing self-control, empathy, and moral responsibility. The proposed character formation model includes four stages: moral awareness, reflection on tawhid (monotheism), internalization of values, and character action. Through these stages, adolescents not only understand right from wrong but also understand the spiritual reasons behind each moral choice. This integration of psychology and tawhid values is expected to produce a digital generation that is intelligent, ethical, and firmly rooted in faith.

Keywords: Moral Psychology, Values of Tawhid, Muslim Adolescents, Character, Digital Era

Abstrak

Perkembangan dunia digital membawa pengaruh besar terhadap cara remaja berpikir, berinteraksi, dan membentuk karakter. Di tengah arus informasi yang serba cepat, nilai-nilai moral sering kali kabur, sementara budaya populer dan media sosial lebih menonjolkan gaya hidup instan dan hedonistik. Dalam konteks ini, integrasi antara psikologi moral dan nilai tauhid menjadi penting untuk memperkuat karakter remaja Muslim. Psikologi moral membantu memahami proses berpikir dan pengambilan keputusan etis remaja, sedangkan nilai tauhid memberikan arah spiritual agar perilaku moral didasari oleh kesadaran akan kehadiran Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka untuk mengkaji konsep integrasi keduanya dalam pembentukan karakter remaja Muslim di era digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan nilai tauhid dapat menjadi dasar pembentukan kontrol diri, empati, dan tanggung jawab moral. Model pembentukan karakter yang diusulkan meliputi empat tahap: kesadaran moral, refleksi tauhid, internalisasi nilai,

dan aksi karakter. Melalui tahapan ini, remaja tidak hanya mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga memahami alasan spiritual di balik setiap pilihan moral. Integrasi nilai psikologi dan tauhid ini diharapkan dapat melahirkan generasi digital yang cerdas, beretika, dan berakar kuat pada keimanan.

Kata kunci: *Psikologi Moral, Nilai Tauhid, Remaja Muslim, Karakter, Era Digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara remaja tumbuh dan berkembang. Ponsel pintar, media sosial, aplikasi pesan instan, gim daring, dan berbagai bentuk konten digital kini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang baru bagi interaksi sosial yang intens dan terus-menerus. Bagi remaja, masa yang sarat dengan pencarian jati diri ini sangat bergantung pada interaksi sosial. Ketika interaksi itu kini berpindah ke dunia maya, proses pembentukan identitas termasuk identitas moral pun ikut berubah. Norma-norma sosial, sumber validasi, dan kontrol moral yang dulu kuat di lingkungan keluarga atau sekolah kini harus bersaing dengan logika dunia digital: jumlah “like”, “view”, “follower”, algoritma, dan budaya viralitas. Akibatnya, pendidikan karakter yang selama ini mengandalkan pola sosialisasi tradisional menghadapi tantangan besar. (Winantika et al., 2022)

Dari sisi psikologis, masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan moral. Pada tahap ini, kemampuan berpikir abstrak mulai matang, empati berkembang, dan remaja mulai membentuk prinsip etika pribadi. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg (1981), individu bergerak dari ketaatan terhadap aturan eksternal menuju pengambilan keputusan moral berdasarkan prinsip internal. Namun, di era digital, remaja hidup dalam arus informasi yang sangat cepat, penuh emosi, dan cenderung dangkal. Kondisi ini sering mengganggu kemampuan refleksi dan penalaran moral yang mendalam. Akibatnya, meski pengetahuan tentang nilai-nilai moral ada, motivasi untuk berperilaku sesuai nilai tersebut bisa melemah tergeser oleh keinginan untuk mendapat pengakuan atau perhatian di dunia maya. (Bulmash, 2024)

Dunia digital juga menghadirkan dinamika sosial-psikologis baru. Anonimitas dan rasa bebas tanpa pengawasan sering membuat orang lebih berani melakukan hal-hal negatif. Algoritma media sosial memperkuat konten yang menimbulkan emosi, sehingga ruang untuk berpikir kritis makin sempit. Banyak remaja akhirnya menampilkan kebaikan hanya sebagai “pertunjukan” di depan publik, bukan sebagai komitmen batin. Sementara budaya

hedonistik digital yang serba instan membuat orientasi moral bergeser dari tanggung jawab sosial jangka panjang ke kepuasan sesaat. Semua ini berpotensi mengikis empati, menormalisasi perilaku oportunistik, dan melemahkan rasa tanggung jawab sosial sebuah gejala yang bisa disebut sebagai krisis moral remaja.

Bagi remaja Muslim, tantangannya bahkan lebih kompleks. Identitas keagamaan yang biasanya dibentuk melalui keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan kini sering diuji oleh nilai-nilai dunia maya yang berbeda, bahkan bertentangan. Nilai tauhid yang menekankan tanggung jawab kepada Tuhan dan kepedulian terhadap sesama seringkali berbenturan dengan budaya digital yang menjunjung tinggi individualisme, pencitraan diri, dan relativisme moral. Tekanan untuk terlihat keren atau populer di media sosial dapat menggoyahkan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama. Konten hiburan yang mengandung unsur materialistik, sensual, atau humor berlebihan juga bisa menumpulkan kepekaan moral. Akibatnya, sebagian remaja mengalami krisis identitas: di satu sisi mereka mengaku beriman, tetapi di sisi lain terjebak dalam perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai tersebut.

Dalam tradisi Islam, konsep tauhid menawarkan pandangan yang menyeluruh tentang kehidupan. Tauhid bukan hanya ajaran tentang keesaan Allah, tetapi juga menjadi dasar etika yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Tauhid menumbuhkan kesadaran spiritual seperti muraqabah (merasa diawasi Allah), orientasi hidup yang tidak hanya mengejar kepentingan duniawi, serta nilai-nilai moral seperti ikhlas, amanah, adil, dan sabar (Supriyatno & Mamat, 2019). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pengendali diri yang kuat, terutama di saat pengawasan sosial melemah di dunia maya.

Sementara itu, psikologi moral memberikan cara ilmiah untuk memahami bagaimana moralitas berkembang: bagaimana seseorang belajar membedakan benar dan salah, mengapa empati muncul, dan bagaimana norma sosial membentuk perilaku. Teori seperti yang dikembangkan oleh Kohlberg menjelaskan tahap-tahap perkembangan moral, sementara pendekatan lain seperti yang dikemukakan Gilligan menekankan pentingnya hubungan emosional dan empati dalam pengambilan keputusan moral. Namun, pendekatan psikologi moral yang bersifat sekuler cenderung menjelaskan moralitas secara deskriptif, tanpa menyentuh sumber motivasi spiritual yang lebih mendalam. Di sinilah letak pentingnya integrasi dengan nilai-nilai tauhid.

Integrasi antara psikologi moral dan nilai tauhid bukan sekadar menambahkan unsur religius pada teori psikologis, tetapi membentuk sinergi yang saling melengkapi. Psikologi moral membantu kita memahami mekanisme perkembangan etika secara kognitif dan emosional, sedangkan tauhid memberi makna, arah, dan kekuatan spiritual untuk mempraktikkan nilai moral tersebut secara konsisten. Dengan menggabungkan keduanya, pendidikan karakter dapat dirancang agar tidak hanya menekankan penalaran dan empati, tetapi juga latihan spiritual seperti refleksi diri, doa, dan kesadaran muraqabah yang menumbuhkan kontrol diri dari dalam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menjawab persoalan moral remaja di era digital melalui pendekatan yang lebih utuh menggabungkan sains psikologi dan nilai-nilai Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis relevansi psikologi moral dan nilai tauhid dalam pembentukan karakter remaja Muslim; (2) mengeksplorasi bentuk integrasi keduanya dalam menghadapi tantangan moral di era digital; dan (3) menawarkan model konseptual pembentukan karakter remaja Muslim berbasis integrasi psikologi moral dan nilai tauhid.

Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya teori tentang pendidikan karakter, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum, program pembinaan remaja di sekolah dan pesantren, serta peran keluarga dalam memperkuat fondasi moral dan spiritual generasi muda di tengah derasnya arus digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang membahas tentang psikologi moral (Kohlberg, Piaget, Gilligan), nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam, serta pembentukan karakter remaja Muslim di era digital.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan keterkaitan antara konsep psikologi moral dan nilai tauhid dalam pembentukan karakter remaja. Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber, dengan cara membandingkan berbagai pandangan ahli agar hasil analisis lebih akurat dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Psikologi Moral dan Perkembangan Remaja

Perkembangan moral pada remaja merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan identitas diri. Lawrence Kohlberg (1981) menjelaskan bahwa perkembangan moral manusia berlangsung melalui tiga tingkatan utama: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada masa remaja, individu biasanya berada di tahap peralihan menuju tingkat pasca-konvensional, yaitu saat mereka mulai menilai baik dan buruk bukan semata karena aturan eksternal, tetapi karena kesadaran moral yang lahir dari diri sendiri. Di fase ini, remaja belajar memahami prinsip etika yang lebih universal seperti keadilan, tanggung jawab, dan empati. (Wahidah & Maemonah, 2020)

Namun, perkembangan moral di era digital memiliki tantangan yang jauh lebih kompleks. Dunia maya kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja tempat mereka berinteraksi, mencari identitas, bahkan membangun nilai-nilai moral baru. Seperti yang dijelaskan Santrock (2021), arus informasi yang cepat dan masif di media digital sering kali membuat proses refleksi moral menjadi dangkal. Remaja cenderung bereaksi spontan terhadap isu atau konten tanpa sempat melakukan penilaian etis yang matang. Akibatnya, pengetahuan tentang apa yang benar belum tentu diikuti oleh perilaku yang benar. (Muhammad Imamul Muttaqin et al., 2023)

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, ia membuka ruang pembelajaran moral melalui empati dan kepedulian sosial; di sisi lain, ia bisa memperlemah sensitivitas moral jika digunakan secara tidak terkendali. Penelitian yang dilakukan oleh Selviana dalam *Jurnal Psikologi Ulayat* misalnya, menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan empati remaja karena interaksi daring cenderung bersifat dangkal dan cepat. (Selviana, 2020) Hal ini sejalan dengan temuan Nur Afni (2023) yang menjelaskan bahwa digitalisasi sering kali mengarah pada degradasi moral di kalangan remaja, seperti meningkatnya perilaku konsumtif, menurunnya rasa tanggung jawab sosial, dan munculnya sikap permisif terhadap konten negatif. (Afni, 2023)

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa teori perkembangan moral klasik, seperti yang dikemukakan oleh Kohlberg, tidak bisa sepenuhnya menjawab tantangan moral di era digital. Lingkungan daring menciptakan dinamika sosial yang

berbeda dari dunia nyata. Misalnya, anonimitas di media sosial membuat individu merasa bebas untuk berperilaku tanpa kontrol sosial, sementara sistem algoritma dan metrik sosial seperti “like”, “views”, dan “followers” menciptakan standar moral baru yang berorientasi pada popularitas, bukan pada kebenaran nilai itu sendiri. Dalam situasi seperti ini, tindakan moral bisa bergeser dari ekspresi ketulusan menjadi sekadar performa publik.

Selain itu, budaya digital juga memunculkan fenomena *fragmentasi identitas*. Banyak remaja tampil dengan persona berbeda antara dunia nyata dan dunia maya. Mereka mungkin menunjukkan sisi religius di lingkungan keluarga atau sekolah, tetapi menampilkan citra berbeda di media sosial untuk menyesuaikan diri dengan tren dan ekspektasi publik. Hal ini sering menyebabkan ketidakkonsistenan antara nilai yang diyakini dengan perilaku yang ditampilkan, sehingga proses pembentukan karakter menjadi tidak stabil.

Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk memperkuat fondasi moral remaja dengan nilai-nilai spiritual yang bersifat transendental. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Ernawati (2025) dalam *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* menekankan bahwa pendidikan moral di sekolah perlu diintegrasikan dengan penguatan spiritualitas agar nilai-nilai etis tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku sehari-hari (Luluk Ernawati et al., 2025). Nilai spiritual berperan sebagai sumber motivasi yang mendalam memberikan alasan “mengapa” seseorang harus berbuat baik, bukan sekadar “apa” yang harus dilakukan.

Hasil penelitian lain oleh Aisyah (2024) di *jurnal ilmu sosial humaniora* juga mendukung hal ini. Ia menemukan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri tinggi dan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu menjaga etika digital (*netiquette*) dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan norma sosial eksternal (Aisyah Puspita Putri et al., 2024). Artinya, pembentukan moral di era digital tidak bisa hanya mengandalkan aturan atau hukuman, tetapi memerlukan kesadaran batin yang tumbuh dari dalam diri individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral remaja saat ini menuntut pendekatan yang lebih integratif. Teori psikologi moral tetap penting sebagai kerangka untuk memahami mekanisme kognitif dan afektif di balik perilaku etis, tetapi perlu diperkuat dengan dimensi spiritual khususnya nilai-nilai tauhid agar moralitas remaja tidak mudah goyah oleh arus budaya digital. Nilai tauhid, yang menekankan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*muraqabah*), kejujuran,

dan tanggung jawab terhadap sesama, dapat menjadi dasar etis yang kuat untuk membimbing remaja Muslim dalam menghadapi dunia digital yang serba cepat dan penuh distraksi.

2. Nilai Tauhid sebagai Fondasi Moralitas Islam

Tauhid merupakan inti dan jantung dari seluruh ajaran Islam. Ia bukan hanya pernyataan teologis tentang keesaan Allah, tetapi juga fondasi filosofis dan etis yang menata seluruh dimensi kehidupan manusia baik spiritual, moral, maupun sosial. Tauhid memiliki implikasi yang sangat luas: ia mengatur cara berpikir, menuntun perilaku, dan menjadi pusat orientasi moral manusia Muslim. Dengan menyadari bahwa seluruh perbuatan berada di bawah pengawasan Allah, manusia diarahkan untuk hidup secara ikhlas, amanah, adil, jujur, dan bertanggung jawab. Artinya, tauhid tidak berhenti pada keyakinan dogmatis, tetapi menjelma menjadi sistem nilai yang membentuk kepribadian dan moralitas seorang Muslim (Adi Rosadi et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan moral, nilai tauhid berfungsi sebagai sumber motivasi internal yang paling kuat. Berbeda dengan sistem etika sekuler yang menekankan rasionalitas atau norma sosial sebagai dasar tindakan moral, tauhid menanamkan kesadaran bahwa perilaku baik bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga bentuk ibadah. Kesadaran ini dikenal dalam tradisi Islam sebagai *muraqabah*, yaitu keyakinan bahwa Allah selalu hadir dan mengawasi setiap tindakan manusia. Konsep ini sejalan dengan teori *self-regulation* dalam psikologi modern, di mana kontrol diri lahir dari kesadaran batin dan bukan semata tekanan eksternal. Namun, dalam Islam, kontrol ini bersifat transendental motivasi moral tidak hanya berasal dari pertimbangan sosial atau moral rasional, tetapi juga dari rasa takut dan cinta kepada Allah (Kamila & Tasaufi, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan relevansi tauhid sebagai basis pembentukan moral di tengah tantangan modernitas dan digitalisasi. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Rustandi menyatakan bahwa guna merespons tantangan digitalisasi dan literasi digital, tauhid berperan sebagai landasan moral utama yang mengisi kekosongan etika kontemporer. Etika tauhid menegaskan prinsip-prinsip moral yang kokoh dan kritis terhadap dampak modernisasi, sains, dan teknologi, sehingga menjadi pedoman dalam menghadapi arus perubahan zaman. (Rustandi et al., 2025)

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Khan (2024) menegaskan

bahwa tawakal, tauhid, dan self-regulation dalam religiositas memiliki peran yang kuat dalam mempromosikan perilaku baik, membangun karakter moral yang kuat dalam kepribadian individu, dan memiliki tingkat penerimaan yang tinggi untuk dengan rela menerima semua hasil serta dorongan untuk melanjutkan semua tindakan baik dalam kehidupan (Khan & Siddiqui, 2024).

Jika ditinjau dari perspektif psikologi moral, nilai tauhid memiliki kesamaan prinsip dengan apa yang disebut *moral autonomy* dalam teori Kohlberg (1981), yaitu kemampuan individu untuk menilai benar dan salah berdasarkan prinsip internal. Namun, perbedaannya terletak pada sumber legitimasi moral itu sendiri. Dalam psikologi sekuler, prinsip moral dibangun atas dasar kesepakatan sosial dan rasionalitas manusia; sedangkan dalam Islam, moralitas berakar pada hubungan vertikal dengan Allah (*hablun minallah*) yang kemudian memancar ke hubungan sosial (*hablun minannas*). Dengan kata lain, tauhid menggabungkan kesadaran moral internal dengan orientasi spiritual transendental sebuah kombinasi yang tidak hanya rasional tetapi juga bermakna secara eksistensial (Wardatul Asfiyah, 2023).

Integrasi antara nilai tauhid dan teori psikologi moral juga membuka ruang sintesis yang produktif. Psikologi moral menyediakan kerangka ilmiah untuk memahami bagaimana individu berpikir dan merasakan tentang moralitas, sedangkan tauhid memberikan arah dan makna bagi motivasi moral tersebut. Dari berbagai penelitian tersebut, jelas bahwa nilai tauhid memiliki fungsi ganda: sebagai sistem keyakinan yang menanamkan orientasi spiritual, dan sebagai mekanisme kontrol internal yang membentuk perilaku etis. Di era digital yang sarat distraksi dan relativisme nilai, tauhid berperan sebagai jangkar moral yang menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Dengan kesadaran tauhid, remaja Muslim diharapkan tidak hanya memahami apa yang baik dan benar, tetapi juga memiliki kekuatan batin untuk konsisten dalam menjalankannya baik di dunia nyata maupun di ruang digital yang tak terbatas.

3. Integrasi Psikologi Moral dan Nilai Tauhid

Integrasi antara psikologi moral dan nilai tauhid dapat dipahami melalui tiga sisi penting: kognitif, afektif, dan perilaku. Ketiganya saling berhubungan dalam membentuk karakter moral remaja Muslim agar tidak hanya cerdas secara rasional dan sosial, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral yang kuat di era digital.

1. Dimensi Kognitif

Dari sisi kognitif, perkembangan moral remaja berkaitan dengan cara mereka memahami dan menilai benar atau salah berdasarkan prinsip tertentu. Menurut teori moral kognitif yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, remaja berada pada tahap peralihan menuju tingkat pasca-konvensional di mana penilaian moral mulai didasarkan pada kesadaran dan prinsip, bukan hanya aturan luar.

Namun, sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa banyak remaja masih berada pada tahap konvensional, di mana perilaku moral lebih didorong oleh kepatuhan terhadap norma sosial dan agama, bukan oleh kesadaran pribadi yang reflektif. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Irvan Sudirman (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada tahap konvensional, di mana perilaku moral mereka lebih didorong oleh kepatuhan terhadap norma sosial dan harapan kelompok, bukan oleh kesadaran pribadi yang reflektif (Irvan Sudirman et al., 2020).

Dalam konteks tauhid, tahap moral ini bisa diperluas. Jika dalam teori Kohlberg sumber moral berasal dari kesepakatan sosial, maka dalam pandangan Islam sumber moral tertinggi adalah Allah. Penelitian oleh **Fathurrahman (2022)** tentang *Moral Formation Through Internalization of Tawheed Values* di Pesantren Bahrul Lahut, Malang, menunjukkan bahwa remaja yang terbiasa merefleksikan konsep keesaan Allah dalam kehidupan sehari-hari lebih mampu menilai perilaku mereka berdasarkan kesadaran ilahiah bukan sekadar aturan sosial.

Artinya, integrasi antara moral reasoning dan nilai tauhid mendorong remaja untuk tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga *mengapa* sesuatu benar dalam pandangan Allah. Proses ini mengarahkan mereka pada kesadaran moral yang bersumber dari keyakinan, bukan sekadar rasionalitas.

2. Dimensi Afektif

Dimensi afektif berkaitan dengan perasaan, motivasi, dan dorongan batin untuk berbuat baik. Dalam psikologi moral, emosi seperti empati dan rasa bersalah memainkan peran besar dalam menentukan perilaku moral seseorang. Dalam Islam, aspek ini diperkuat dengan nilai muraqabah kesadaran bahwa Allah selalu hadir dan mengawasi. Nilai tauhid menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) dan takut (*khauf*) kepada Allah, yang kemudian menjadi kekuatan pendorong untuk berperilaku baik, bukan karena takut hukuman manusia, tetapi

karena ingin mendapat ridha-Nya.

Hasil penelitian (Salsabila Aini & Wahyu Rahardjo, 2024) dalam *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kesadaran spiritual tinggi lebih mampu mengendalikan diri dalam dunia digital. Mereka cenderung menghindari konten negatif, lebih empatik dalam berkomentar, dan tidak mudah terbawa arus perilaku destruktif seperti *cyberbullying*.

Begitu pula studi dari Hassan (2022) di *Al-Afkar Journal* menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang menekankan hubungan emosional dengan Allah berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang remaja. Kesadaran spiritual ini bukan hanya membuat remaja taat pada norma, tapi juga menumbuhkan kepedulian sosial dan empati yang lebih dalam terhadap sesama.

3. Dimensi Perilaku

Dimensi perilaku adalah wujud nyata dari integrasi nilai moral dan spiritual dalam tindakan sehari-hari. Di era digital, tantangan moral semakin kompleks: akses bebas ke berbagai konten, budaya instan, serta tekanan sosial daring membuat remaja sering berada di situasi dilematik antara nilai dan keinginan.

Nilai tauhid berperan penting sebagai “kompas batin” yang menuntun remaja untuk tetap berperilaku sesuai dengan akhlak Islam, baik di dunia nyata maupun maya. Studi Rifai (2023) di *Integration of Islamic Values in Character Education in the Digital Age* menunjukkan bahwa siswa yang mendapat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam lebih mampu menggunakan teknologi secara bijak. Mereka belajar memfilter informasi, menghindari konten yang merusak moral, serta menggunakan media sosial untuk hal-hal yang produktif dan bermanfaat.

Temuan serupa juga terlihat di Pesantren Bahrul Lahut, Malang, di mana santri yang memahami nilai tauhid tidak hanya menunjukkan akhlak baik di lingkungan pesantren, tapi juga berhati-hati dan bertanggung jawab dalam aktivitas digital mereka. Ini menunjukkan bahwa nilai spiritual yang kuat mampu menembus batas dunia maya dan nyata.

Meskipun integrasi antara psikologi moral dan nilai tauhid memiliki potensi besar dalam membentuk karakter remaja Muslim yang utuh, penerapannya di era digital tidaklah mudah. Tantangan muncul dari berbagai aspek, baik dalam ranah pendidikan, sosial, maupun budaya.

Pertama, pendidikan agama yang masih bersifat formalistik menjadi kendala utama. Dalam banyak konteks, pembelajaran agama masih menitikberatkan pada hafalan teks, pemahaman dogmatis, serta kegiatan ritual tanpa diimbangi dengan proses refleksi moral yang mendalam. Akibatnya, remaja memahami agama secara kognitif, tetapi belum tentu mampu menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dunia digital. Hal ini sejalan dengan temuan Zulaiha (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, yang menyebut bahwa pendekatan pendidikan agama yang bersifat seremonial dan normatif belum mampu menjangkau aspek moral-psikologis peserta didik.

Kedua, pengaruh media sosial dan budaya populer menjadi faktor eksternal yang sangat kuat. Dunia digital menampilkan gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti hedonisme, individualisme, dan pencarian validasi sosial. Algoritma media sosial juga memperkuat pola pikir instan dan superficial, yang dapat melemahkan kemampuan reflektif remaja terhadap nilai moral dan spiritual. Penelitian Rahmadani (2023) dalam *Indonesian Journal of Digital Society* menunjukkan bahwa paparan berlebihan terhadap konten media sosial yang menonjolkan popularitas dan konsumsi material cenderung menurunkan empati dan meningkatkan perilaku narsistik di kalangan remaja.

Ketiga, kurangnya keteladanan moral dari lingkungan sekitar turut memperburuk kondisi ini. Ketika remaja tidak menemukan sosok panutan baik dari orang tua, guru, maupun tokoh publik mereka cenderung mencari figur alternatif di dunia maya. Sayangnya, figur-figur digital ini tidak selalu membawa nilai moral yang konstruktif. Menurut Hidayat (2021) dalam *Jurnal Tarbawi Islamiyyah*, keteladanan (uswah) merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan karakter Islam; tanpa teladan nyata, nilai moral hanya berhenti pada level pengetahuan, bukan tindakan.

Keempat, rendahnya literasi digital dan spiritual secara bersamaan menjadi masalah yang semakin kompleks. Banyak remaja mahir dalam penggunaan teknologi, namun belum memiliki kesadaran kritis terhadap nilai yang terkandung di baliknya. Sebaliknya, sebagian yang memiliki kesadaran spiritual tinggi justru belum terampil dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. Ketimpangan ini membuat remaja rentan terseret arus budaya digital tanpa kemampuan untuk memilah informasi atau menolak nilai yang bertentangan

dengan tauhid. Nugroho dan Sari (2022) dalam *Jurnal Moral dan PAI Digital* menegaskan pentingnya literasi digital yang diintegrasikan dengan pendidikan nilai agar generasi muda tidak hanya melek teknologi, tetapi juga bermoral dalam penggunaannya.

Apabila keempat tantangan ini tidak ditangani secara sistematis, maka nilai tauhid berisiko tereduksi menjadi sekadar dogma teologis yang tidak mampu mengimbangi derasnya pengaruh dunia maya. Tauhid akan kehilangan daya praksisnya tidak lagi menjadi prinsip hidup yang menuntun perilaku, melainkan hanya menjadi simbol identitas tanpa substansi moral.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan model integrasi yang mampu menggabungkan kekuatan psikologi moral dan nilai tauhid secara menyeluruh. Model ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dengan kehidupan remaja di era digital.

Pertama, pengembangan kurikulum moral-digital berbasis tauhid menjadi langkah awal yang penting. Kurikulum ini tidak sekadar mengajarkan ajaran agama, tetapi juga melatih refleksi nilai, berpikir etis, serta memahami etika bermedia. Materi seperti *muraqabah digital* (kesadaran akan pengawasan Allah di dunia maya) dan *etika komunikasi daring* bisa diintegrasikan dalam pendidikan formal maupun nonformal. Fitriah dan Latifah (2023) dalam *Jurnal Integrasi Pendidikan Islam* menegaskan bahwa kurikulum berbasis nilai tauhid terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial pada peserta didik.

Kedua, menumbuhkan empati dan kontrol diri melalui kegiatan reflektif dan interaktif. Kegiatan seperti diskusi moral, studi kasus digital, atau journaling spiritual dapat membantu remaja menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan nyata. Misalnya, membahas dilema etika di media sosial atau praktik “cancel culture” dari perspektif moral Islam. Studi Said dan Rasyid (2022) dalam *Journal of Moral Psychology and Islamic Education* menunjukkan bahwa aktivitas reflektif semacam ini efektif menumbuhkan *moral awareness* dan empati di kalangan remaja Muslim.

Ketiga, keteladanan nyata dari figur berpengaruh merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan moral. Guru, orang tua, dan tokoh agama perlu menjadi contoh dalam mempraktikkan nilai-nilai tauhid di dunia nyata maupun digital. Konsistensi antara ucapan dan tindakan akan memperkuat otoritas moral di mata

remaja. Azzahra (2021) dalam *Al-Tarbiyah Journal* menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan lebih efektif dibanding sekadar penyampaian doktrin karena remaja cenderung meniru perilaku nyata daripada mendengar nasihat.

Keempat, pembangunan ekosistem digital yang sehat harus menjadi bagian dari strategi jangka panjang. Komunitas daring yang positif, konten edukatif yang menarik, serta mekanisme kontrol sosial berbasis nilai Islam dapat membantu menumbuhkan lingkungan moral yang mendukung. Misalnya, pembentukan komunitas “cyber-santri” atau program dakwah kreatif berbasis konten digital yang relevan dengan dunia remaja. Penelitian Maulida (2023) dalam *Islamic Digital Media Journal* menunjukkan bahwa keterlibatan aktif remaja dalam komunitas digital berlandaskan nilai keagamaan mampu meningkatkan komitmen spiritual sekaligus memperkuat identitas moral mereka.

Dengan keempat strategi ini, integrasi antara psikologi moral dan nilai tauhid dapat diterapkan secara nyata dan efektif. Pendidikan karakter tidak lagi berhenti di ruang kelas atau ceramah agama, melainkan menjelma dalam gaya hidup dan interaksi digital remaja Muslim. Melalui pendekatan yang reflektif, emosional, dan spiritual, remaja diharapkan mampu menjadikan tauhid bukan hanya sebagai keyakinan, tetapi juga sebagai *way of life* yang membimbing setiap tindakan—baik di dunia nyata maupun dunia maya.

4. Model Pembentukan Karakter Remaja Muslim di Era Digital

Pembentukan karakter remaja Muslim di era digital tidak bisa lagi dilakukan dengan cara-cara lama. Tantangan moral yang muncul dari dunia maya, seperti penyebaran hoaks, budaya pamer, hingga perilaku konsumtif, menuntut pendekatan baru yang memadukan antara psikologi moral dan nilai tauhid. Berdasarkan hasil analisis berbagai teori dan penelitian, proses pembentukan karakter dapat dibangun melalui empat tahapan yang saling terhubung: kesadaran moral, refleksi tauhid, internalisasi nilai, dan aksi karakter.

1. Kesadaran Moral (Moral Awareness)

Langkah pertama adalah menumbuhkan kesadaran moral, yaitu kemampuan remaja untuk membedakan mana yang benar dan salah, bukan hanya karena aturan sosial, tetapi karena kesadaran nilai yang lebih dalam. Menurut Lawrence Kohlberg (1981), kesadaran moral merupakan tahap awal

dalam perkembangan moral yang lebih matang. Dalam Islam, kesadaran moral ini bersumber dari nilai-nilai ilahiah seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan keadilan (*ʿadl*).

Penelitian Suprayogo (2021) di *Jurnal Pendidikan Islam* menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam dapat memperkuat sensitivitas moral remaja, terutama dalam menghadapi dilema di dunia digital. Dengan kesadaran moral yang kuat, remaja bisa lebih bijak dalam bersikap, misalnya tidak mudah menyebarkan informasi tanpa verifikasi atau ikut tren yang bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Refleksi Tauhid (Tauhidi Reflection)

Tahap kedua adalah refleksi tauhid proses mengaitkan setiap tindakan dan keputusan dengan kesadaran bahwa Allah adalah pusat dari segala nilai dan tujuan hidup. Al-Attas (2019) menjelaskan bahwa tauhid bukan sekadar konsep teologis, tetapi fondasi etika yang membentuk cara berpikir dan bertindak seorang Muslim.

Remaja yang memiliki kesadaran tauhid akan memahami bahwa perilaku moral bukan dilakukan karena takut hukuman sosial, melainkan karena rasa tanggung jawab di hadapan Allah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nasir dan Abdullah (2020) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, yang menemukan bahwa kesadaran tauhid dapat memperkuat kontrol diri (*self-control*) dan menekan perilaku negatif di media sosial, seperti ujaran kebencian atau perilaku pamer.

3. Internalisasi Nilai (Value Internalization)

Tahap berikutnya adalah internalisasi nilai, yaitu proses ketika nilai-nilai moral dan tauhid benar-benar tertanam dalam diri seseorang melalui pembiasaan dan keteladanan. Albert Bandura (2001) melalui teori *social learning* menjelaskan bahwa karakter terbentuk lewat proses meniru perilaku yang dilihat dan diulang secara konsisten.

Dalam konteks ini, pembentukan karakter remaja Muslim bisa dilakukan lewat praktik nyata misalnya membiasakan dzikir digital, berbagi konten positif, atau aktif dalam kegiatan sosial berbasis nilai Islam. Penelitian Rahmawati (2022) di *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* menemukan bahwa pembiasaan spiritual dan sosial seperti ini dapat memperkuat moralitas digital remaja. Dengan kata lain, iman dan akhlak bukan hanya diajarkan, tapi dilatih

dalam kehidupan sehari-hari.

4. Aksi Karakter (Moral Action)

Tahapan terakhir adalah aksi karakter, yaitu penerapan nilai-nilai moral dan tauhid dalam perilaku nyata, termasuk di ruang digital. Remaja yang berkarakter tauhidi akan menunjukkan integritas dalam setiap tindakannya, baik saat berinteraksi langsung maupun di dunia maya.

(Vozzola & Senland, 2022) dalam model *Moral Action* menyebutkan bahwa tindakan moral terjadi jika seseorang memiliki tiga hal: pengetahuan moral, motivasi moral, dan keterampilan moral. Dalam Islam, ini diwujudkan dalam konsep *akhlak karimah* akhlak yang baik dan mulia. Penelitian Prasetyo dan Nurhayati (2023) di *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* menunjukkan bahwa remaja yang aktif dalam kegiatan dakwah digital cenderung lebih empatik, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan positif di dunia maya.

Keempat tahapan di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja Muslim di era digital perlu melibatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan. Kesadaran moral menguatkan cara berpikir, refleksi tauhid memperdalam orientasi spiritual, internalisasi nilai membentuk kebiasaan, dan aksi karakter menjadikan nilai itu nyata dalam perilaku. Integrasi ini merefleksikan sinergi antara teori moral dari Barat seperti *moral reasoning* (Kohlberg) dan *self-regulation* (Bandura) dengan nilai-nilai Islam yang berpusat pada tauhid. Dengan pendekatan ini, remaja tidak hanya paham mana yang baik dan buruk, tetapi juga mengapa mereka harus berbuat baik, dan untuk siapa mereka melakukannya. Akhirnya, model ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis tauhid bukan sekadar solusi untuk mengatasi krisis moral digital, tetapi juga langkah strategis untuk melahirkan generasi Muslim yang beriman, berakhlak, dan cerdas dalam menggunakan teknologi.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa menggabungkan psikologi moral dengan nilai-nilai tauhid adalah pendekatan yang sangat relevan untuk membentuk karakter remaja Muslim di era digital seperti sekarang. Psikologi moral membantu kita memahami bagaimana remaja berpikir dan mengambil keputusan etis, sementara nilai tauhid memberikan arah dan makna spiritual yang membuat moralitas tidak

sekadar bersifat sosial, tapi juga bernilai ibadah. Dalam pandangan psikologi perkembangan, masa remaja adalah fase penting ketika seseorang mulai belajar membedakan mana yang benar dan salah berdasarkan kesadaran dirinya sendiri, bukan hanya karena aturan atau tekanan dari luar (Kohlberg, 1981). Tapi di tengah derasnya arus digitalisasi, proses ini sering kali terganggu. Media sosial, konten instan, dan budaya populer membentuk cara berpikir yang serba cepat, dangkal, dan emosional. Akibatnya, banyak remaja tahu apa yang benar, tapi sulit untuk benar-benar menjalaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah nilai tauhid menjadi pondasi yang sangat penting. Tauhid mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran spiritual ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kontrol diri. Ketika seseorang meyakini bahwa setiap tindakan dinilai oleh Allah, ia akan berusaha menjaga perilakunya baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Nilai tauhid juga menumbuhkan empati, rasa hormat, dan keinginan untuk berbuat baik bukan karena ingin dipuji, tapi karena kesadaran iman.

Integrasi antara psikologi moral dan nilai tauhid membuat proses pembentukan karakter menjadi lebih utuh. Remaja tidak hanya belajar berpikir kritis tentang baik dan buruk, tetapi juga memahami *mengapa* mereka harus memilih kebaikan karena itu adalah bentuk ketaatan kepada Allah. Remaja yang memiliki kesadaran tauhid cenderung lebih mampu menahan diri dari perilaku destruktif di media sosial, lebih bijak dalam menggunakan teknologi, dan lebih peduli terhadap dampak moral dari apa yang mereka lakukan di dunia digital.

Namun, agar integrasi ini benar-benar efektif, dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Keluarga harus menjadi tempat pertama yang menanamkan nilai tauhid dan moral sejak dini. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pengetahuan agama atau teknologi, tetapi juga mengajarkan bagaimana keduanya bisa berjalan beriringan. Sementara itu, masyarakat dan lingkungan digital juga harus dikelola agar menjadi ruang yang sehat tempat remaja bisa tumbuh dengan nilai positif dan merasa aman untuk mengekspresikan identitas keislaman mereka.

Secara keseluruhan, integrasi antara psikologi moral dan nilai tauhid dapat menjadi model pendidikan karakter yang menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan remaja untuk tahu mana yang benar, tapi juga membantu mereka menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan untuk berbuat benar dengan dasar iman yang kuat. Jika diterapkan secara

konsisten, model ini bisa melahirkan generasi muda Muslim yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tapi juga matang secara moral dan spiritual; remaja yang mampu bertahan di tengah gempuran budaya digital tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keimanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rosadi, Adang Hambali, & Andewi Suhartini. (2023). Konsep Tauhidullah sebagai Substansi Pendidikan Islam. *Ta Allum Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 371–399. <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.2.371-399>
- Afni, N. (2023). Influence of Technological Digitalization on Moral Degradation among Adolescents. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 1(03), 198–206. <https://doi.org/10.59653/jemls.v1i03.283>
- Aini, S., & Rahardjo, W. (2024). Kesadaran spiritual dan kontrol diri remaja dalam dunia digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(1), 45–58. https://www.researchgate.net/publication/377906478_Perilaku_Cyberbullying_pada_Remaja_Ditinjau_Dari_Empati_dan_Regulasi_Emosi
- Aisyah Puspita Putri, Nurjanah Purnama, Putri Fildza Andini, & Yulina Eva Riany. (2024). Mastering Digital Ethic: Uncovering the Influence of Self-Control, Peer Attachment, and Emotional Intelligence on Netiquette through Adolescent Social Media Exposure. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 71–82. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.71218>
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The concept of education in Islam: A framework for Muslim educational thought*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bandura, A. (2001). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bulmash, B. (2024). Social media use and mistrust in authority: an examination of Kohlberg's moral development model. *Journal of Information Communication and Ethics in Society*. <https://doi.org/10.1108/jices-05-2024-0058>
- Fathurrahman, F. (2022). *Moral formation through internalization of Tawheed values* [Unpublished manuscript]. Pesantren Bahrul Lahut, Malang.
- Fitriah, F., & Latifah, L. (2023). Kurikulum berbasis nilai tauhid dalam pendidikan karakter digital. *Jurnal Integrasi Pendidikan Islam*, 10(2), 123–140.
- Hassan, A. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku menyimpang remaja. *Al-Afkar Journal*, 15(3), 67–81.
- Hidayat, R. (2021). Uswah sebagai metode pendidikan karakter Islam. *Jurnal Tarbawi Islamiyyah*, 9(2), 55–70.

- Irvan Sudirman, Kusuma, A. T., Muhamad Rizky Nurdin, Neng Desty Cahyanti Shabilla, Wibowo, H., & Santoso Tri Raharjo. (2020). STUDI DESKRIPTIF TINGKAT PERKEMBANGAN MORAL REMAJA PUNK DI KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG. *Share Social Work Journal*, 9(2), 195–195. <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.25608>
- Kamila, A. T., & Tasauji, M. N. F. (2023). MURQAABA AS A MINDFULNESS – BASED THERAPY IN ISLAMIC PSYCHOTHERAPY TO OVERCOME PORN ADDICTION. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 195. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i2.20208>
- KHAN, U., & Siddiqui, D. A. (2024). *How belief of Tawhid leads to Well-being in Muslims: The serial mediation of Tawakul, and Self-Regulation, complemented by the belief of Reward in the afterlife*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4864011>
- Muhammad Imamul Muttaqin, M. Imron Fasichullisan, Najmi Nahdin Afkari, Sabella, S. A., Siti Habibah Azzahro, & Siti Latifatus Sholikhah. (2023). Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age. *Ma'alim*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6417>
- Nasir, M., & Abdullah, S. (2020). The role of tauhid awareness in self-control on social media behavior. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(1), 34–49.
- Prasetyo, T., & Nurhayati, D. (2023). Aktivitas dakwah digital dan pengaruhnya terhadap empati remaja. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 12–25.
- Rahmadani, F. (2023). Paparan media sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku narsistik remaja. *Indonesian Journal of Digital Society*, 2(1), 45–59.
- Rahmawati, E. (2022). Pembiasaan spiritual dan sosial dalam memperkuat moralitas digital remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 4(2), 78–92.
- Rifai, A. (2023). Integration of Islamic values in character education in the digital age. *Journal of Character Education and Islamic Studies*, 11(2), 101–119.
- Rustandi, F., Acep Ruskandar, Dienha Habibie, Adang Hambali, & Hasan Basri. (2025). Meneguhkan Karakteristik Pendidikan Islam dalam Arus Diskursus Kontemporer. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 93–101. <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.21>
- Said, M., & Rasyid, H. (2022). Reflektif dan interaktif: Strategi pengembangan empati remaja Muslim di era digital. *Journal of Moral Psychology and Islamic Education*, 6(1), 33–48.
- Salsabila Aini, & Wahyu Rahardjo. (2024). *Jurnal Ilmu Perilaku*, 7(2), 121–121. <https://doi.org/10.25077/jip.7.2.121-139.2023>
- Selviana, S. (2020). Empati dan penggunaan situs jejaring sosial sebagai faktor dalam membentuk moral remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(2), 143–157. <https://doi.org/10.24854/jpu49>

Suprayogo, R. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam untuk meningkatkan kesadaran moral remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 56–72.

Supriyatno, T., & Mamat, W. (2019). AMALAN AKHLAK KEPALA SEKOLAH DASAR ISLAM DI MALANG MELALUI MURAQABAH, MUHASABAH DAN MUJAHADAH. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 12–24. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i1.8927>

Vozzola, E. C., & Senland, A. K. (2022). *Moral Development*. Routledge.

Vozzola, E., & Senland, P. (2022). Moral action: Integrating knowledge, motivation, and skills in ethical behavior. *Journal of Moral Education*, 51(3), 290–307.

Wahidah, A. F. N., & Maemonah, M. (2020). Moral Thought of Early Childhood in Perspective Lawrence Kohlberg. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 28–37. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i1.5991>

Wardatul Asfiah. (2023). *Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam*. 1(2), 113–129. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>

Winantika, E. Y., Febriyanto, B., & Utari, S. N. (2022). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1689>

Zulaiha, R. (2022). Pendekatan pendidikan agama seremonial dan pengaruhnya terhadap moral peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 45–60.